# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia
2. Sejarah

Pasar modal atau dikenal dengan Bursa Efek Indonesia hadir sebelum Indonesia merdeka yaitu sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Namun pada saat itu, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal atau Bursa Efek Indonesia tidak berjalan seperti apa yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kekosongan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor.

Dengan adanya banyak faktor yang menjadi penghambat perkembangan Bursa Efek Indonesia membuat operasinya tidak berjalan baik. Faktor tersebut meliputi perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, serta berbagai kondisi lainnya yang menyebabkan kegiatan Bursa Efek tidak dapat berjalan mulus. Kemudian pada tahun 1977 Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan pasar modal kembali dan mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan deregulasi yang ada.

Secara ringkas, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 7**

**Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)**

|  |  |
| --- | --- |
| Tahun | Perkembangan |
| Desember 1912 | Bursa Efek pertama di Indonesia di bentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda |
| (1914-1918) | Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia 1 |
| (1925-1942) | Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali Bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya |
| (Awal 1939) | Karena Isu Politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup |
| (1942-1952) | Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II |
| (1956) | Program Nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif |
| (1956-1977) | Perdagangan di Bursa Efek di Vakum |
| (10 Agustus 1977) | Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. |
| (1977-1987) | Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrument Perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. |
| (1987) | Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. |
| (1988-1990) | Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. |
| (2 Juni 1988) | Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persaruan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer |
| (Desember 1988) | Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif nagi pertumbuhan pasar modal. |
| (16 Juni 1989) | Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beropersi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya |
| (13 Juli 1992) | Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ |
| (21 Desember 1993) | Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) |
| (22 Mei 1993) | Sistem Otomasi Perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems) |
| (10 November 1995) | Pemerintah mengeluarkam Undang-Undanf No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996 |
| (1995) | Bursa Pralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya |
| (6 Agustus 1996) | Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) |
| (23 Desember 1997) | Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) |
| (21 Juli 2000) | Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia |
| (28 Maret 2002) | BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jark jauh (remote trading) |
| (09 September 2002) | Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3 |
| (06 Oktober 2004) | Perilisan Stock Option |
| (30 November 2007) | Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) |
| (08 Oktober 2008) | Pemberlakuan Suspensi Perdagangan |
| (10 Agustus 2009) | Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) |
| (02 Maret 2009) | Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG |
| (Agustus 2011) | Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL) |
| (Januari 2012) | Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan |
| (Desember 2012) | Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF) |
| (2012) | Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah |
| (02 Januari 2013) | Pembaruan Jam Perdagangan |
| (06 Januari 2014) | Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price |
| (12 November 2015) | Launching kampanye Yuk Nabung Saham |
| (10 November 2015) | TICMI bergabung dengan ICaMEL |
| (2015) | Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures |
| (02 Mei 2016) | Penyesuaian kembali Tick Size |
| (18 April 2016) | Peluncuran IDX Channel |
| (Desember 2016) | Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) |
| (2016) | Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center |
| (23 Maret 2017) | Peresmian IDX Incubator |
| (06 Februari 2017) | Relaksasi Marjin |
| (07 Mei 2018) | Pembaruan Sistem Perdagangan dan News Data Center |
| (26 November 2018) | Lauching penyelesaian transaksi T+2 (T+2 Settlement) |
| (27 Desember 2018) | Penambahan tampilan informasi notasi khusus pada kode perusahaan tercatat |
| (April 2019) | PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

1. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

* Visi

Visi Bursa Efek Indonesia yaitu menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

* Misi

Misi dari Bursa Efek Indonesia yaitu menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

1. Gambaran Umum dari Sampel Penelitian

Perusahaan yang termasuk sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (“Bank Jatim”) yang awalnya didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 mengalami perubahan nama dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur. Berdasarkan Peraturan Daerah No 2 Tahun 1976 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Visi Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yaitu: Menjadi No 1 di Indonesia, dan menjadi bank yang sehat. Sedangkan Misinya yaitu: Mendorong pertumbuhan potensi perekonomian daerah.

1. Bank Central Asia Tbk

Cikal bakal berdirinya Bank Central Asia Tbk yaitu NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory. Bank Central Asia Tbk beroperasi sejak 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Pada 2 September 1975 mengalami perubahan nama menjadi PT. Bank Central Asia (BCA), dan pada tahun 1977 berkembang menjadi Bank Devisa. Bank BCA juga memperluas jaringan kantor cabang sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia.

Visi Bank Central Asia Tbk yaitu Bank yang menjadi pilihan utama dan andalan masyarkat yang memiliki peran sebagai pillar penting untuk perekonomian Indonesia. Sedangkan misinya yaitu: Membangun perusahaan yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan

1. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Negara Indonesia Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 5 Juli 1946 dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No 17 Tahun 1946. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang No. 17 Tahun 1968, Bank Negara Indonesia ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan menjadi dengan status Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, BNI Memiki peran sebagai Bank yang diberi amanat untuk memperbaiki perekonomian rakyat dan berpatisipasi dalam pembangunan nasional.

Visi Bank Negara Indonesia Tbk yaitu menjadi Lembaga keuangan yang unggul dalam memberikan layanan dan kinerja secara berkelajutan. Misinya adalah:

1. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor
2. Menciptakan kondisi yang terbaik untuk karyawan sebagai tempat untuk berkarya dan berprestasi serta meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat.
3. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 sejak pada tanggal 1 Agustus 1992 BRI berubah status menjadi perseroan terbatas.

Visi Bank Rakyat Indonesia yaitu menjadi Bank Komersil yang termuka dan selalu mengutamakan kepuasan nasabah. Misinya adalah sebagai berikut: Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil dan menengah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

1. Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon Indonesia didirikan sebagai Bank Kopra Indonesia pada tahun 1956. Pada tahun 1976 Bank Danamon Indonesia berubah nama menjadi PT Bank Danamon Indonesia, dan menjadi Bank Devisa pertama di Indonesia pada tahun 1988. Sejak tanggal 27 Mei 2020 Bank Danamon ditetapkan sebagai Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 4 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Visi Bank Danamon Indonesia yaitu mencapai kesejahteraan, berkeyakinan dalam mewujudkan kepedulian kepada nasabah, karyawan, serta masyarakat luas dan membantu pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai kesejateraan yang lebih baik. Misinya adalah: Mengoptimalkan perannya dalam perekonomian untuk memiliki reputasi yang baik di hadapan Lembaga keuangan lainnya seperti mitra bisnis bagi nasabahnya, dan anggota masyarakat yang berkontribusi dan memiliki kepedulian yang tinggi.

1. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat

Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Barat didirikan pada tanggal 21 Mei 1961. Menteri Kehakiman RI pada tanggal 16 April 1999, mengesahkan bentuk hukum Bank Jabar diubah dari semula Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas. Pada tanggal 8 Juli 2010 tercatat di Bursa Efek Indonesia. BPD Jawa Barat adalah Bank BUMD milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Banten dan berkantor pusat di Bandung.

Pembangunan Daerah Jawa Barat memiliki visi yakni menjadi pilihan utama, dan memberikan kontribusi dan partsisipasi sebagai penggerak dan pendorong laju perekonomian daerah. Misinya yakni menjadi partner utama pemerintah daerah dalam mengelola keuangan.

1. Bank CIMB Niaga Tbk

PT Bank CIMB Niaga Tbk didirikan pada tanggal 26 September 1955, dengan nama PT Bank Niaga. Pada tahun 1987, CIMB Niaga menjadi bank lokal pertama yang meluncurkan layanan perbankan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di Indonesia. Pada tanggal 29 November 1989, menjadi perusahaan publik dan mencatatkan saham Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Bank CIMB Niaga memiliki visi yatu menjadi Perusahaan ASEAN yang terkemuka. Sedangkan misinya yaitu, menyediakan layanan perbankan yang universal di Indonesia sebagai perusahaan dengan kinerja yang unggul di kawasan ASEAN, dan Kawasan utama yang lain. Mendukung percepatan integrasi dan menghubungkannya dengan kawasan lain.

1. Bank Maybank Indonesia Tbk

PT Bank Maybank Indonesia Tbk adalah salah satu bank swasta tekemuka di Indonesia yang menjadi salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Bank Maybank Indonesia didirikan pada 15 Mei 1959 dengan nama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII). Pada tahun 1988 Bank Maybank mendapatkan ijin sebagai bank devisa dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger manjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Bank Maybnak Indonesia Tbk memiliki visi yaitu menjadi penyedia layanan keuangan yang terkemuka di Indonesia, yang didukung oleh sumber daya manusianya yang berkomitmen penuh dan inovatif dalam menciptakan nilai dan melayani komunitas. Misinya yaitu:

1. Menjadi mitra keuangan yang terpercaya untuk masa depan yang berkelanjutan.
2. Melayani masyarakat dengan penuh rasa hormat, jujur, adil, serta menjunjung martabat dan integritas.
3. Bank Mega Tbk

Bank Mega Tbk didirkan pada tahun 1969, berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman dan berkedudukan di Surabaya. Pada tahun 1992, mengalami perubahan nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan rekolasi Kantor Pusat ke Jakarta. Pada tahun 2000, dilakukan perubahan nama kembali yang semula PT Mega Bank menjadi PT Bank Mega, dan melaksanakan *Intial Public Offering* dan Pencatatan (Listed) di BEJ dan BES yang sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia serta berubah Namanya menjadi PT Bank Mega Tbk.

Visi yang dimiliki Bank Mega Tbk yakni menjadi kebanggan Bangsa. Sedangkan misinya yaitu: Mewujudkan hubungan yang baik dan berkesinambungan dengan nasabahnya melalui layanan perbankan yang inovatif dan sinergi dengan didukung oleh ekosistem yang terintegritai, sumber daya manusia yang professional serta kemampuan kinerja organisasi terbaik untuk memberikan nilai tambah yang tinggi untuk seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholders*).

1. Bank Woori Saudara Indonesia I

PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1906 dengan nama yang semula Himpoenan Saudara sebagai cikal bakal PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Perkumpulan Himpoenan Saudara resmi mendapatkan izin usaha untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Tabungan pada tahun 1955. Selanjutnya pada tahun 1974 dilakukan perubahan bentuk hukum menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bank Tabungan HS 1906.

Visi yang dimiliki PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk yaitu menjadi Top-15 Bank di Indonesia yang mendepankan keselarasan aspek ekonomi, social, dan lingkungan hidup. Sedangkan misinya yaitu:

1. Diversifikasi portofolio bisnis termasuk penyediaan pembiayaan bisnis berkelanjutan.
2. Mendukung program pembangunan nasional untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia.
3. Memperkuat sruktur organisasi dan pengembangan kapasitas internal.

## Hasil Penelitian

### Statistik Deskriptif

Dalam statistik deskriptif, menggambarkan atau menjelaskan secara deksriptif suatu variabel dengan menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, maksimal, minimal, total, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan antara lain kebijakan dividen, *financial leverage*, profitabilitas, *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komsaris independen, dan nilai perusahaan dari sampel perusahaan sub sektor perbankan Tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Data penelitian terkumpul sebanyak 50 data, terdiri dari 10 perusahaan dan 5 periode penelitian yang kemudian di deksriptifkan dengan beberapa kriteria yaitu nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Berikut statistic deskriptif dalam penelitain ini.

1. **Deskriptif Kebijakan Dividen**

**Tabel 8**

**Statistik Deskriptif Kebijakan Dividen**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kebijakan Dividen | 50 | .07 | 3.49 | .5110 | .51566 |
| Valid N (listwise) | 50 |  |  |  |  |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22,2024

Berdasarkan informasi tabel diatas, dapat diketahui bahwa data kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07% dan maksimum sebesar 3,49% dengan rata-rata sebesar 0,5110% dan standar deviasi sebesar 0,51566%.

**Tabel 9**

**Data Sekunder Kebijakan Dividen 2019-2023**

**(dalam Presentase/%)**

| Kode Saham | Kebijakan Dividen (DPR) | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| BJTM | 0,50 | 0,49 | 0,48 | 0,51 | 0,54 |
| BBCA | 0,31 | 0,50 | 0,44 | 0,47 | 0,54 |
| BBNI | 0,24 | 1,16 | 0,07 | 0,15 | 0,35 |
| BBRI | 0,47 | 1,11 | 0,39 | 0,68 | 3,49 |
| BDMN | 0,32 | 1,68 | 0,21 | 0,16 | 0,32 |
| BJBR | 0,56 | 0,55 | 0,47 | 0,41 | 0,65 |
| BNGA | 0,19 | 0,69 | 0,27 | 0,46 | 0,44 |
| BNII | 0,29 | 0,29 | 0,15 | 0,32 | 0,32 |
| MEGA | 0,40 | 0,33 | 0,52 | 0,69 | 0,81 |
| SDRA | 0,20 | 0,16 | 0,10 | 0,18 | 0,52 |
| Rata-Rata | 0,51 | | | | |
| Minimum | 0,07 | | | | |
| Maksimum | 3,49 | | | | |

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel kebijakan dividen (DPR) tahun 2019-2023 diatas, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Grafik 2**

**Kebijakan Dividen (DPR) Perusahaan Sub Sektor**

**Perbankan Tahun 2019-2023**

Berdasarkan pada grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR) tertinggi pada perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2019 terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) sebesar 0,56% dan terendah pada Bank Cimb Niaga Tbk (BNGA) sebesar 0,19%. Pada tahun 2020 Kebijakan dividen (DPR) tertinggi pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) sebesar 1,68% dan terendah pada Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) sebesar 0,16%. Pada tahun 2021 kebijakan dividen tertinggi terdapat pada Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar 0,52% sedangkan terendah pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) sebesar 0,07%. Pada tahun 2022 kebijakan dividen tertinggi terdapat pada Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar 0,69% dan terendah pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) sebesar 0,15%. Pada tahun 2023 kebijakan dividen tertinggi pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 3,49% sedangkan yang terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) sebesar 0,32%.

1. **Deskriptif *Financial Leverage***

**Tabel 10**

**Statistik Deskriptif *Financial Leverage***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Financial Leverage | 50 | 3.16 | 10.72 | 5.7714 | 1.89493 |
| Valid N (listwise) | 50 |  |  |  |  |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan informasi tabel diatas, dapat diketahui bahwa data *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) pada peruahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 3,16% dan nilai maksimum sebesar 10,17% dengan rata-rata sebesar 5.7714% dan standar deviasi sebesar 1.89508%.

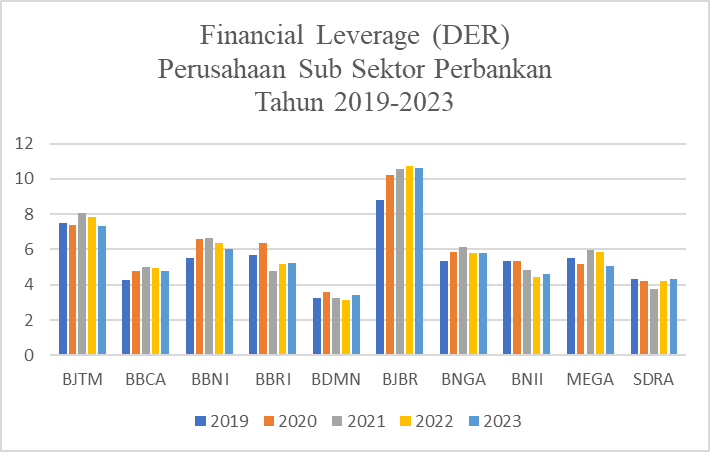
**Tabel 11**

**Data Sekunder *Financial Leverage* 2019-2023**

**(dalam presentase/%)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kode Saham | *Financial Leverage* (DER) | | | | |
| 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| BJTM | 7,51 | 7,36 | 8,06 | 7,84 | 7,35 |
| BBCA | 4,25 | 4,79 | 5,03 | 4,92 | 4,77 |
| BBNI | 5,51 | 6,61 | 6,63 | 6,35 | 6,02 |
| BBRI | 5,67 | 6,39 | 4,75 | 5,15 | 5,21 |
| BDMN | 3,26 | 3,61 | 3,25 | 3,16 | 3,43 |
| BJBR | 8,80 | 10,22 | 10,54 | 10,72 | 10,59 |
| BNGA | 5,34 | 5,84 | 6,16 | 5,78 | 5,78 |
| BNII | 5,34 | 5,36 | 4,84 | 4,45 | 4,58 |
| MEGA | 5,49 | 5,16 | 5,94 | 5,87 | 5,05 |
| SDRA | 4,33 | 4,23 | 3,73 | 4,19 | 4,34 |
| Rata-Rata | 5,77 | | | | |
| Minimum | 3,16 | | | | |
| Maksimum | 10,72 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel *Financial Leverage* (DER) tahun 2019-2023 diatas, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Grafik 3**

***Financial Leverage* Perusahaan Sub Sektor**

**Perbankan Tahun 2019-2023**

Berdasarkan tabel *financial leverage* diatas, dapat diketahui bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) tertinggi pada sub sektor perbankan tahun 2019 terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) sebesar 8,80% dan terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) sebesar 3,26%. Pada tahun 2020 *financial leverage* (DER) tertinggi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) sebesar 10,22% dan terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) sebesar 3,61%.

Pada tahun 2021 *financial leverage* (DER) tertinggi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) sebesar 10,54% dan terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) sebesar 3,25%. Pada tahun 2022 financial leverage (DER) tertinggi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) sebesar 10,72% sedangkan terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) sebesar 3,16%. Pada tahun 2023 financial leverage (DER) tertinggi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) sebesar 10,59% sementara itu yang terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) sebesar 3,43%.

1. **Deskriptif Profitabilitas**

**Tabel 12**

**Statistik Deskriptif Profitabilitas**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Profitabilitas | 50 | -4.61 | .00 | -4.0496 | .73868 |
| Valid N (listwise) | 50 |  |  |  |  |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan informasi tabel diatas, dapat diketahui bahwa data profitabilitasyang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) pada peruahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 menunjukkan nilai minimum sebesar -4,61% dan nilai maksimum sebesar 0,00% dengan rata-rata sebesar --4.0496% dan standar deviasi sebesar 0.73868%.

**Tabel 13**

**Data Sekunder Profitabilitas (ROA) 2019-2023**

**(dalam presentase/%)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kode Saham | Profitabilitas (ROA) | | | | |
| 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| BJTM | 0,02 | 0,02 | 0,02 | 0,02 | 0,01 |
| BBCA | 0,03 | 0,03 | 0,03 | 0,03 | 0,03 |
| BBNI | 0,02 | 0 | 0,01 | 0,02 | 0,02 |
| BBRI | 0,02 | 0,01 | 0,02 | 0,03 | 0,03 |
| BDMN | 0,02 | 0,01 | 0,01 | 0,02 | 0,02 |
| BJBR | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,01 |
| BNGA | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,02 | 0,02 |
| BNII | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,01 |
| MEGA | 0,02 | 0,03 | 0,03 | 0,03 | 0,03 |
| SDRA | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,02 | 0,01 |
| Rata-rata | 0,0174 | | | | |
| Minimum | 0 | | | | |
| Maksimum | 0,03 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel Profitabilitas (ROA) tahun 2019-2023 diatas, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Grafik 4**

**ProfitabilitasPerusahaan Sub Sektor**

**Perbankan Tahun 2019-2023**

Berdasarkan pada grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)tertinggi pada perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2019 terdapat pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 0,03% dan terendah pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR), Bank CIMB Niaga Tbk (CIMB), Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), Dan Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) sebesar 0,01%. Pada tahun 2020 profitabilitas (ROA) tertinggi pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar 0,03% sedangkan terendah pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 0,00%.

Pada tahun 2021 profitabilitas (ROA) tertinggi pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar 0,03% sedangkan terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR), Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), dan Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) sebesar 0,01%. Pada tahun 2022 profitabilitas (ROA) tertinggi terdapat pada Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dan Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar 0,03% sedangkan yang terendah pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) sebesar 0,01%. Pada tahun 2023 profitabilitas (ROA) tertinggi terdapat pada Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dan Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar 0,03%, sedangkan yang terendah pada Bank Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR), dan Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) sebesar 0,01%.

1. **Statistik *Good Corporate Governance***

**Tabel 14**

**Statistik Deskriptif *Good Corporate Governance***

Sumber: Data yang diolah SPSS 22, 2024

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| GCG | 50 | .4 | .8 | .596 | .0925 |
| Valid N (listwise) | 50 |  |  |  |  |

Berdasarkan informasi tabel diatas, dapat diketahui bahwa data *Good Corporate Governance* yang diproksikan denganDewan Komisaris Independenpada peruahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,4% sedangkan nilai maksimum sebesar 0,8% dengan rata-rata sebesar 0,596% dan standar deviasi sebesar 0.0925%.

**Tabel 15**

**Data Sekunder Dewan Komisaris Independen**

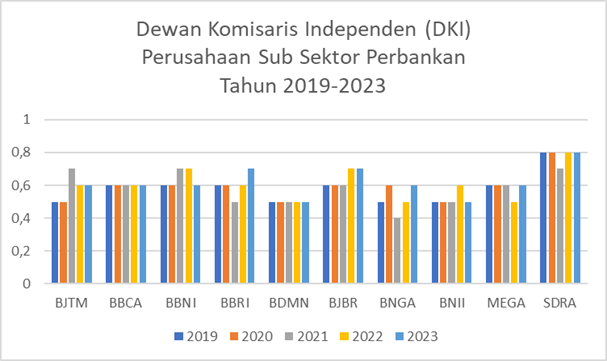
**2019-2023**

**(dalam presentase/%)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kode Saham | Dewan Komisaris Independen | | | | |
| 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| BJTM | 0,5 | 0,5 | 0,7 | 0,6 | 0,6 |
| BBCA | 0,6 | 0,6 | 0,6 | 0,6 | 0,6 |
| BBNI | 0,6 | 0,6 | 0,7 | 0,7 | 0,6 |
| BBRI | 0,6 | 0,6 | 0,5 | 0,6 | 0,7 |
| BDMN | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |
| BJBR | 0,6 | 0,6 | 0,6 | 0,7 | 0,7 |
| BNGA | 0,5 | 0,6 | 0,4 | 0,5 | 0,6 |
| BNII | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,6 | 0,5 |
| MEGA | 0,6 | 0,6 | 0,6 | 0,5 | 0,6 |
| SDRA | 0,8 | 0,8 | 0,7 | 0,8 | 0,8 |
| Rata-Rata | 0,596 | | | | |
| Maksimum | 0,4 | | | | |
| Minimum | 0,8 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah Tahun 2024

Berdasarkan tabel variabel *Good Corporate Governance* yang di proksikan dengan Dewan Komisaris Independen tahun 2019-2023 diatas, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Sumber: Data Sekunder yang diolah Tahun 2024

**Grafik 5**

**Dewan Komisaris Independen Perusahaan Sub Sektor Perbankan Tahun 2019-2023**

Berdasarkan pada grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa Dewan Komisaris Indepeden yang tertinggi pada perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2019 terdapat pada Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) sebesar 0,8% sedangkan yang terendah pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM), Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) dan Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) sebesar 0,5%. Pada tahun 2020 dewan komisaris independent tertinggi terdapat pada Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) sebesar 0,8% sedangkan yang terendah pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM), Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), dan Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) sebesar 0,5%.

Pada tahun 2021 dewan komisaris independent tertinggi terdapat pada Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) sebesar 0,7% sedangkan yang terendah pada Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) sebesar 0,4%. Pada tahun 2022 dewan komsaris independent yang tertinggi terdapat pada Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) sebesar 0,8% sedangkan yang terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) dan Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar 0,5%. Pada tahun 2023 dewan komsaris independent tertinggi terdapat pada Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) sebesar 0,8% sedangkan yang terendah pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), dan Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) sebesar 0,5%.

1. **Statistik Nilai Perusahaan**

**Tabel 16**

**Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Nilai Perusahaan | 50 | 1.00 | 9.38 | 3.7700 | 2.45548 |
| Valid N (listwise) | 50 |  |  |  |  |

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan informasi tabel diatas, dapat diketahui bahwa data Nilai perusahaanyang diproksikan denganTobin’s Q pada peruahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00% sedangkan nilai maksimum sebesar 9,38% dengan rata-rata sebesar 3,7700% dan standar deviasi sebesar 2.45548%.

**Tabel 17**

**Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan**

**2019-2023**

**(dalam presentase/%)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kode Saham | Nilai Perusahaan (Tobin's Q) | | | | |
| 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| BJTM | 1,03 | 1,02 | 1,13 | 1,07 | 9,38 |
| BBCA | 1,65 | 1,67 | 8,99 | 1,05 | 1,07 |
| BBNI | 7,32 | 5,75 | 6,28 | 8,60 | 1 |
| BBRI | 5,43 | 5,14 | 6,23 | 7,49 | 8,68 |
| BDMN | 3,86 | 3,07 | 2,30 | 2,67 | 2,72 |
| BJBR | 1,16 | 1,52 | 1,40 | 1,41 | 1,21 |
| BNGA | 2,42 | 2,40 | 2,42 | 2,98 | 4,26 |
| BNII | 1,57 | 2,64 | 2,53 | 1,74 | 1,84 |
| MEGA | 4,42 | 5,01 | 5,90 | 6,19 | 5,99 |
| SDRA | 5,46 | 4,87 | 4,84 | 4,88 | 4,84 |
| Rata-Rata | 3,77 | | | | |
| Minimum | 1 | | | | |
| Maksimum | 9,38 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan nilai Tobins’Q pada tahun 2019-2023 diatas, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Grafik 6**

**Nilai Perusahaan (Tobin’s Q) Perusahaan Sub Sektor Perbankan Tahun 2019-2023**

Berdasarkan pada grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai perusahaan yang diproksikan dengan (Tobin’s Q)tertinggi pada perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2019 terdapat pada Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) sebesar 7,32% sedangkan yang terendah pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) sebesar 1,03%.

Pada tahun 2020 nilai perusahaan (Tobin’s Q) tertinggi pada Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) sebesar 5,75% sedangkan yang terendah pada Bank pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) sebesar 1,02%. Pada tahun 2021 nilai perusahaan (Tobin’s Q) tertinggi pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 8,99% dan terendah pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) sebesar 1,13%. Pada tahun 2022 nilai perusahaan (Tobin’s Q) tertinggi pada Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) sebesar 8,60% sedangkan terendah pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 1,05%. Pada tahun 2023 nilai perusahaan (Tobin’s Q) tertinggi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur tbk (BJTM) sebesar 9,38% sedangkan terendah pada Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) sebesar 1,00%

### Uji Asumsi Klasik

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan, menguji dan mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mempunyai distribusi secara normal atau tidak. Telah diketahui bahwa distribusi normal dari nilai residual diasumsikan oleh uji t dan uji f. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dalam uji statistik (Ghozali, 2018:161).

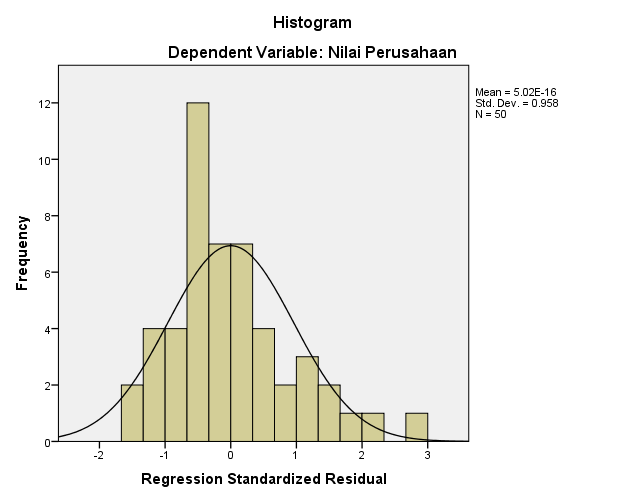
**Tabel 18**

**Hail Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 50 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 2.13368445 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .122 |
| Positive | .122 |
| Negative | -.070 |
| Test Statistic | | .122 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .062c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber: Output SPSS 22, 2024

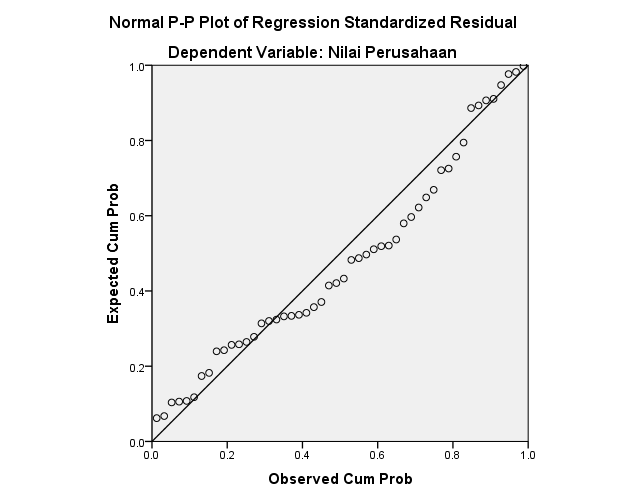
Suatu data diinterpretasikan berdistribusi normal, apabila angka signifikannya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik dengan modal *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa Asymp.sig sebesar 0,062 yang artinya 0,062 > 0,05 yang berarti data berdistribusi secara normal. Berikut ini adalah grafik histogram dan grafik *normal probability* plot.



Sumber: Output SPSS 22, 2024

**Gambar 2**

**Grafik Histogram**

Berdasarkan gambar 2 diatas, grafik histogram berebentuk seperti lonceng, tidak melenceng kekanan maupun kekiri yang menujukkan bahwa pola distribusi normal.

Sumber: Output SPSS 22, 2024

**Gambar 3**

**Grafik Normal Probability Plot**

Berdasarkan gambar 3, grafik tersebut menujukkan penyebaran data yang merata di sekitar garis diagonal, dan penyebarannya mengikuti garis fit line. Hal ini mengindikasikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas atau data yang digunakan terdistribusi secara normal.

1. **Uji Multikolonieritas**

Tujuan dari pengujian multikolonieritas ini untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan bahwa antar variabel bebas ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent) (Ghozali, 2018:107). Uji ini dapat dilakukan dengan cara melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance dengan ketentuan sebagai berikut:

**Berdasarkan nilai Tolerance:**

Tolerance > 0,10: Tidak terjadi Multikolinearitas

Tolerance < 0,10: Terjadi Multikolinearitas

**Berdasarkan Nilai VIF:**

VIF < 10,00: Tidak terjadi Multikolinearitas

VIF > 10,00: Terjadi Multikolinearitas

**Tabel 19**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 2.684 | 2.800 |  | .958 | .343 | > 0,10 | < 10,00 |
| Kebijakan Dividen | .953 | .642 | .200 | 1.485 | .145 | .923 | 1.084 |
| Financial Leverage | -.349 | .170 | -.269 | -2.050 | .046 | .972 | 1.029 |
| Profitabilitas | .582 | .448 | .175 | 1.297 | .201 | .922 | 1.085 |
| GCG | 8.337 | 3.477 | .314 | 2.398 | .021 | .978 | 1.022 |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | | | | |

Sumber data: Data yang diolah SPSS 22, 2024

Dari tabel diatas, diperoleh hasil uji multikolinieritas dengan Nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan dari hasil tersebut tidak ada variabel independent yang memiliki nilai tolerance lebih dari atau > 0,10 dan juga menunjukkan hal yang sama dimana tidak ada satupun variabel independent yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi dan model regresi layak untuk dipakai.

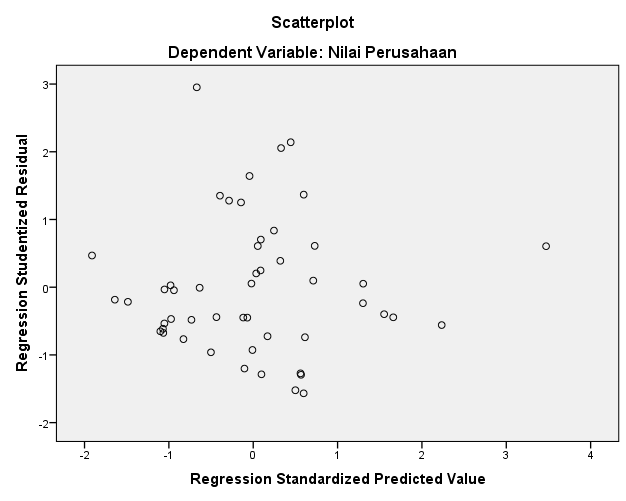
1. **Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengukur dan mengetahui apakah dalam model regresi memiliki ketidaksamaan atau ketimpangan antara varians dari residual satu observasi ke observasi yang lainnya. Apabila varian dari residual satu observasi ke observasi lain tidak berubah, maka disebut dengan Homoskedasitisitas, dan apabila hal tersebut tidak sama disebut dengan Heteroskedastisitas. Baiknya suatu model regresi adalah yang Homoskedasitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Terdapat 2 uji yang dapat digunakan untuk menilai terdapat tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian yaitu dengan menggunakan uji scatter plot dan uji glejser.

1. Uji Scatter Plot

Dikatakan model regresi yang baik apabila tidak mengalami heteroskedastisitas dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2018:138):

1. Jika terdapat pola tertentu tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang membentuk (bergelombang, melebar, dan kemudian menyemput), maka dengan itu menujukkan heteroskedtisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) terhadap sumbu Y, maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas



Sumber data: Data yang diolah SPSS 22, 2024

**Gambar 4**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik scatterplots diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami atau terjadi Heteroskedastisitas.

1. Uji Glejser

Selain uji scatter plot, untuk menentukan terjadi tidaknya gelaja heteroskedastisitas dapat juga dengan menggunakan uji glejser dengan ketentuan:

**Jika nilai Sig. > 0,05 : tidak terjadi heteroskedastisitas**

**Jika nilai Sig, < 0.05 : terjadi heteroskedastisitas**

**Tabel 20**

**Hasil Uji Glejser**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 2.165 | 1.759 |  | 1.231 | .225 |  |  |
| Kebijakan Dividen | -.253 | .403 | -.095 | -.627 | .534 | .923 | 1.084 |
| Financial Leverage | .059 | .107 | .081 | .549 | .586 | .972 | 1.029 |
| Profitabilitas | .329 | .282 | .178 | 1.167 | .249 | .922 | 1.085 |
| GCG | .970 | 2.184 | .066 | .444 | .659 | .978 | 1.022 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES | | | | | | | | |

Sumber data: Data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji glejser diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen kebijakan dividen (DPR), *Financial Leverage* (DER), dan Profitabilitas (ROA), serta variabel moderasi yakni *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) masing-masing memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

1. **Uji Autokorelasi**

Pengujian aautokorelasi dimaksudkan untuk memastikan hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam modal regresi linear (Ghozali, 2018:111). Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam peneltian in menggunaka Uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika 0 < d < dl, menujukkan tidak terdapat autokorelasi positif
2. Jika dl ≤ d ≤ du, menunjukkan tidak ada autokorelasi positif
3. Jika 4 – dl < d < 4, menunjukkan tidak terdapat korelasi negatif
4. Jika 4 – du ≤ d ≤ 4 – dl, menunjukkan tidak adakorelasi negatif
5. Jika du < d < 4 – du, menunjukkan tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.

**Tabel 21**

**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .719a | .517 | .474 | 1.22467 | 2.121 |
| a. Predictors: (Constant), GCG, Profitabilitas, Financial Leverage, Kebijakan Dividen | | | | | |
| b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 21 diatas diperoleh Nilai *Durbin Watson* (DW) yang dhasilkan dari model summary adalah sebesar 2,121. Berdasarkan cara mendeteksi terdapat tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson, maka diperoleh DL (batas bawah *Durbin Watson*) sebesar 1,421 dan dU (batas atas *Durbin Watson*) sebesar 1,674 serta hasil (4-dU=2.326). Sehingga dengan kriteria pengujian autokorelasi diperoleh, dU < dW < 4 – dU atau (1.674<2.121<2.326), maka dengan hasil ini dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan analisis regresi linear berganda yaitu apabila jumlah variabel independennya minimal dua. Dalam penelitian ini, analisis tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana Kebijakan Dividen (DPR), *Financial Leverage* (DER), dan Profitabilitas (ROA) mempengaruhi Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan Tobins’s Q. Berikut hasil analisis linear berganda:

**Tabel 22**

**Hasil Regresi Linear Berganda**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.684 | 2.800 |  | .958 | .343 |
| Kebijakan Dividen | .953 | .642 | .200 | 1.485 | .145 |
| Financial Leverage | -.349 | .170 | -.269 | -2.050 | .046 |
| Profitabilitas | .582 | .448 | .175 | 1.297 | .201 |
| GCG | 8.337 | 3.477 | .314 | 2.398 | .021 |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | | |

Sumber data: Data yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 22, diperoleh hasil persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

**Tobin’s Q = 2,648 + 0,953 DPR – 0,349 DER + 0,582 ROA +** **8,337 GCG**

Dari persamaan regresi diatas, dapat di analisis beberapa hal, antara lain:

1. Konstanta ( a ) sebesar 2,648 hal ini dapat diatikan bahwa jika Nilai Perusahaan akan memperoleh nilai sebesar 2,648%, dengan asumsi kebijakan dividen, *financial leverage*, dan profitabilitas sama dengan nol.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel kebijakan dividen (X1) sebesar 0,953 mengindikasikan bahwa apabila kebijakan dividen mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel depeden yaitu nilai perusahaan akan naik sebesar 0,953%.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel financial leverage (X2) sebesar -0,349 mengindikasikan bahwa apabila *financial leverage* mengalami kenaikan 1 satuan, maka nilai dari nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,349 %
4. Nilai koefisien regresi dari variabel profitablitas (X3) sebesar 0,582 mengindikasikan bahwa apabila profitabilitas mengalami kenaikan 1 satuan, maka nilai dari nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,582%.
5. Nilai koefisien regresi dari vaiabel GCG (Z) sebesar 8,337 mengindikasikan bahwa apabila GCG mengalami kenaikan 1 satuan, maka nilai dari nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 8,337%.

### Uji signifikansi Parsial (Uji t)

Seberapa jauh pengaruh dari satu variabel penjelas atau independent, khususnya dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ditunjukkan oleh uji t (Ghozali, 2018:98-99). Pengujian secara parsial dapat dilihat dari uji t, apabila nilai signifikan t kurang dari 0,05, maka Ho ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifkan. Hasil pengujian dari uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 23**

**Hasil Uji t**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.684 | 2.800 |  | .958 | .343 |
| Kebijakan Dividen | .953 | .642 | .200 | 1.485 | .145 |
| Financial Leverage | -.349 | .170 | -.269 | -2.050 | .046 |
| Profitabilitas | .582 | .448 | .175 | 1.297 | .201 |
| GCG | 8.337 | 3.477 | .314 | 2.398 | .021 |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | | |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 23, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan Dividen

Berdasarkan tabel Coefficientsa dari perhitungan uji t menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai t sebesar 1.485 dengan tingkat signifikansi 0,145 > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1. *Financial Leverage*

Berdasarkan tabel Coefficientsa dari perhitungan uji t menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai t sebesar -2.050 dengan tingkat signifikansi 0,046 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* secara parsial berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

1. Profitabilitas

Berdasarkan tabel Coefficientsa dari perhitungan uji t menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai t sebesar 1.297 dengan tingkat signifikansi 0,201 > 0,05 maka Ho diterima, dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel moderasi adalah variabel independent yang akan menentukan seberapa kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independent yang lain terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:221). Hasil uji *Moderated Regression Analysis* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 24**

**Kriteria Penentuan Variabel Moderating**

| No | Tipe Moderasi | Koefisien |
| --- | --- | --- |
|  | Pure Moderasi | b2 Tidak Signifikan  b3 Signifikan |
|  | Quasi Moderasi | b2 Signifikan  b3 Signifikan |
|  | Homologiser Moderasi (Bukan Moderasi) | b2 Tidak Signifikan  b3 Tidak Signifikan |
|  | Prediktor | b2 Signifikan  b3 Tidak Signifikan |

Keterangan:

B2: Variabel *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris Independen)

B3: Variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas (Kebijakan Dividen, *Financial Leverage*, dan Profitabilitas) dengan variabel penelitian.

**Tabel 25**

**Hasil Uji *Moderated Regression Analysis***

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 5.714 | 28.418 |  | .201 | .842 |
| Kebijakan Dividen | -.053 | 5.646 | -.011 | -.009 | .993 |
| Financial Leverage | .476 | 1.403 | .367 | .339 | .736 |
| Profitabilitas | 2.160 | 6.215 | .650 | .348 | .730 |
| GCG | 2.884 | 47.389 | .109 | .061 | .952 |
| Kebijakan Dividen\*GCG | 1.632 | 8.515 | .231 | .192 | .849 |
| Financial Leverage\*GCG | -1.324 | 2.228 | -.723 | -.594 | .556 |
| Profitabilitas\*GCG | -2.669 | 10.393 | -.660 | -.257 | .799 |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | | | |

Sumber data: Data output yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* maka diperoleh persamaan regresi:

**Tobin’s Q = 5.714 – 0,053 DPR + 0,476 DER + 2.160 ROA + 1.632 Kebijakan dividen\*GCG – 1.324 Financial Leverage\*GCG – 2.669 Profitabilitas\*GCG**

Dari persamaan regresi yang diperoleh diatas maka dapat diambil suatu analisis bahwa:

1. Pengujian signifikansi koefisien regresi moderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris indeoenden sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 diperoleh nilai Signifikan b2 (Dewan Komisaris Independen) sebesar 0,952. Dengan demikian nilai Sig. 0,952 > 0,05 dan b3 (Kebijakan dividen\*GCG) memiliki nilai Sig. sebesar 0,849 > 0,05 maka dapat diartikan GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independent merupakan variabel Homologiser (Bukan Moderasi) sebab b2 dan b3 tidak signifikan yang berarti bahwa tidak dapat pengaruh atau GCG tidak dapat memoderasi pengaruh dari kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
2. Pengujian signifikansi koefisien regresi moderasi pengaruh *financial leverage* terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 diperoleh nilai Signifikan b2 (Dewan Komisaris Independen) sebesar 0,952. Dengan demikian nilai Sig. 0,952 > 0,05 dan b3 (*Financial Leverage\*GCG*) memiliki nilai Sig. sebesar 0,556 > 0,05 maka dapat diartikan GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independent merupakan variabel Homologiser (Bukan Moderasi) sebab b2 dan b3 tidak signifikan yang berarti bahwa tidak dapat pengaruh atau GCG tidak dapat memoderasi pengaruh dari *financial leverage* terhadap nilai perusahaan.
3. Pengujian signifikansi koefisien regresi moderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 diperoleh nilai Signifikan b2 (Dewan Komisaris Independen) sebesar 0,952. Dengan demikian nilai Sig. 0,952 > 0,05 dan b3 (Profitabilitas\*GCG) memiliki nilai Sig. sebesar 0,799 > 0,05 maka dapat diartikan GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independent merupakan variabel Homologiser (Bukan Moderasi) sebab b2 dan b3 tidak signifikan yang berarti bahwa tidak dapat pengaruh atau GCG tidak dapat memoderasi pengaruh dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

### Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa baik dan mampu nilai koefisien determinasi menggambarkan varian variabel dependen. Kisaran R2 adalah 0<R2<1. Jika koefisien determinasinya kecil, menunjukkan bahwa varian dari variabel mempunyai keterbatasan untuk menjelaskan kemampuan variabel independen. Selain itu, ketika range R2 yang mendekati satu (1) menunjukkan variabel independen memberikan gambaran prediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2018:95).

**Tabel 26**

**Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .719a | .517 | .474 | 1.22467 |
| a. Predictors: (Constant), GCG, Profitabilitas, Financial Leverage, Kebijakan Dividen | | | | |
| b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan | | | | |

Sumber data: Data yang diolah SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat besarnya nilai Adjusted R Square sebesar 0,474 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel kebijakan dividen (DPR), *financial leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Tobins’Q) sebesar 47,4% sedangkan sisanya 52,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

Kebijakan dividen berkaitan dengan *dividend payout ratio*, yang merupakan persentase dari laba bersih setelah pajak yang diberikan kepada para pemegang saham sebagai dividen (Sudana, 2015:192). Semakin tinggi rasio pembayaran dividen, semakin besar pula keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Sebaliknya apabila rasio pembayaran rendah maka keuangan perusahaan akan menguat dan investor tidak menerima dividen yang diharapkan sehingga merugikan investor (Basri & Multama, 2021:24).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan untuk menjawab hipotesis pertama yang diajukan adalah Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji t (tabel 23) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,485 sementara nilai t tabel dengan a = 0,025 dan df = (n-k-1) atau (50-3-1), df = 2,013 yang berarti nilai t hitung < t tabel atau (1,485 < 2,013) dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,145 > 0,05 yang menujukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, dengan demikian **Ho** diterima dan **H1** ditolak.

Teori dividen ketidak relevan oleh Modiglini (1961) menjelaskan bahwa kebijakan suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam teori tersebut nilai perusahaan sebenarnya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuantungan dari asetnya, bukan dari laba yang dibagi sebagai dividen kepada pemegang saham atau dipertahankan untuk laba ditahan. Dengan demikian, hal tersebut merupakan implementasi yang tidak berdampak langsung pada kesejahteraan pemegang saham dalam hal nilai perusahaan (Basri & Multama, 2021:30)

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pembagian dividen maka semakin tinggi pula nilai dari perusahaan dihadapan investor. Sebab, investor lebih memilih untuk beralih ke investasi yang menguntungkan, salah satunya memilih memperoleh keuntungan dari capital gain, dikarenakan perolehan dividen cenderung kecil, dan rendahnya dari pembayaran pajak dari capital gain yang menjadi salah satu alasan investor untuk beralih (Astuti & Susanto, 2023:748).

Tidak hanya itu, capital gain dapat menunda pembayaran pajak, sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar. Maka dari itu, investor akan beralih dan memilih perusahaan yang menahan keuntungan dan labanya ditanamkan kembali untuk mengembangkan perusahaan (Astuti & Susanto, 2023:758). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Astuti & Susanto (2023) dan (Basri & Multama, (2021) bahwa kebijakan dividen (DPR) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

### Pengaruh Financial Leverage terhadap Nilai Perusahan

*Financial leverage* merupakan indikator untuk menilai seberapa efektif kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pembiayaan utang (Brigham & Ehrhardt, 2017:109). Leverage dapat melihat seberapa kemampuan perusahaan dalam membiayai asetnya dengan utang, atau seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Kasmir, 2019:153). Ukuran yang digunakan untuk menghitung leverage diproksikan dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). Rasio *Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang (liabilities) dengan total ekuitas (Hery, 2016:143). Semakin tinggi DER maka laba yang akan dibagikan akan semakin rendah begitupula semakin rendah nilai perusahaan dimata investor. Sebaliknya apabila DER rendah maka nilai suatu perusahaan akan tinggi karena ekuitas yang dimiliki lebih besar dibandingkan hutang perusahaan dan akan mendapatkan kepercayaan dari investor (Padmayanti et al., 2019:65).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan untuk menjawab hipotesis kedua yang diajukan adalah Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji t (tabel 23) menunjukkan nilai hitung sebesar -2.050 sementara nilai t tabel dengan a = 0,025 dan df = (n-k-1) atau (50-3-1), df = 2,013 yang berarti nilai t hitung < t tabel atau (-2,050 < 2,013) dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,046 < 0,05 yang menujukkan bahwa berpengaruh negative secara parsial antara *financial leverage* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, menunjukkan bahwa **H2** dalam penelitian ini diterima, dan **Ho** ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian ini selaras dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa hal ini menjadi sinyal yang positif untuk perusahaan, sebab dengan kecilnya rasio hutang, perusahaan dapat mengelola hutang dengan lebih efektif dan efisien, dan terhindar dari beban bunga yang tinggi. Selain itu, rendahnya rasio hutang dapat mengurangi beban pajak penghasilan. Sejalan juga dengan Teori Pecking Order yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan akan memilih untuk menggunakan pendanaan internal (modal sendiri) seperti laba ditahan. Kemudian pendanaan dari luar (ekternal) menjadi pilihan terakhir saat perusahaan mengalami kekurangan modal yaitu dengan mengandalkan hutang kemudian perusahaan akan terlebih dahulu menerbitkan sekuritas seperti obligasi, kemudian apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham (Chaidir et al., 2022:44). Hasil pengujian yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang terbalik antara leverage dan nilai perusahaan. Semakin leverage rendah maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Begitupun sebaliknya (Rahmadani & Rahayu, 2017:181).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Indarto & Purwanto (2023) dan Prasetya Margono & Gantino (2021) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya *financial leverage* dalam perusahaan, menunjukkan bahwa secara konsisten perusahaan dapat membayar hutangnya dan mendapatkan keuntungan yang cukup untuk menghasilkan modal investasi.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas ratio merupakan seberapa baik suatu bisnis dapat menggunakan sumber dayanya ketika memperoleh laba, diantaranya seperti asset, modal serta penjualan bisnisnya. (Sudana, 2015:25). Besarnya rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar guna memperoleh keuntungan (Basri & Multama, 2021:20). Dengan hal itu, akan terdapat sinyal yang baik dari investor karena memiliki hubungan dengan nilai perusahaan. Jika keuntungan yang didapat perusahaan tinggi maka investor akan memandang perusahaan tersebut mempunyai prospek yang bagus, sehingga hal itu dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Arfianti & Anggraini, 2023:13).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan untuk menjawab hipotesis ketiga yang diajukan adalah Pengaruh Profitabilitasterhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji t (tabel 23) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.297 sementara nilai t tabel dengan a = 0,025 dan df = (n-k-1) atau (50-3-1), df = 2,013 yang berarti nilai t hitung < t tabel atau (1.297 < 2,013) dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,201 > 0,05 yang menujukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Profitabilitasterhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, menunjukkan bahwa **H3** dalam penelitian ini ditolak, dan **Ho** diterima.

Teori sinyal menjelaskan bahwa sebuah informasi apabila semakin banyak investor yang berinvestasi perusahaan tersebut, maka akan semakin besar pula harga saham di pasar saham dan menjadi sinyal bagi investor. Berdasarkan penelitian ini tidak selaras dengan teori sinyal, hal tersebut tidak sesuai sebab tinggi rendahnya nilai profitabilitas tidak berpengaruh terhadap faktor naik turunnya nilai perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa kinerja profitabilitas suatu perusahaan tidak selalu mengarah pada peningkatan dan penurunan nilai saham. Investor juga tidak hanya mempertimbangkan profitabilitas saat mengambil keputusan investasi, tetapi juga faktor-faktor lain yang dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap perusahaan tersebut (Prasetyo & Hermawan, 2023:748). Naik turunnya nilai profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sebab investor memandang bahwa yang terpenting yang dijadikan acuan ialah potensi pertumbuhan perusahaan yang dapat dilihat dari keputusan investasi yang telah dibuat (Dharmaputra et al., 2022:2145).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Padmayanti et al., (2019) dan Vionita & MN, (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### Kemampuan *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Dari hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) (tabel 25) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,192 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,849 > 0,05 dengan demikian menujukkan bahwa **H4** ditolak, dan **Ho** diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independent tidak terdapat pengaruh atau tidak dapat memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Tidak berpengaruhnya hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa GCG dapat berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan para investor bahwa mereka akan mendapatkan return dari dana yang telah mereka investasikan. Sebab komisaris independent tidak mampu meyakinkan investor serta tidak memiliki peran langsung dalam pengambilan keputusan terkait pembagian dividen karena keputusan tersebut ditentukan oleh pemilik saham mayoritas. Dengan tidak mampunya meyakinkan investor untuk berinvestasi di perusahaan maka dengan hal itu dapat menurunkan nilai perusahaan dihadapan para investor (Ashary & Kasim, 2020:336).

Tanggung jawab komisaris independen adalah mengawasi kebijakan dividen perusahaan dengan memastikan keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan yang cermat terhadap kinerja keuangan perusahaan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan modal, dan kepentingan jangka panjang para pemegang saham. Meskipun demikian, kebijakan dividen akhirnya ditetapkan oleh pemilik saham mayoritas dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sebagai hasilnya, meskipun komisaris independen berperan penting dalam memastikan kebijakan dividen didasarkan pada faktor-faktor yang relevan, mereka tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap hubungan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan (Indarto & Purwanto, 2023:12).

Pernyataan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indarto & Purwanto (2023) yang menyatakan bahwa komisaris independent tidak terdapat pengaruh atau tidak mampu memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini tidak selaras dengan Sari & Wahidahwati (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independent terdapat pengaruh atau mampu memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

### Kemampuan *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan *Financial Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Dari hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) (tabel 25) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,594 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,556 > 0,05 dengan demikian menujukkan bahwa **H5** ditolak, dan **Ho** diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independent tidak terdapat pengaruh atau tidak dapat memoderasi hubungan antara *financial leverage* terhadap nilai perusahaan.

Tidak berpengaruhnya hasil penelitian ini, sebab komisaris independent merupakan salah satu indikator penerapan tata kelola yang baik tidak terlalu diperhatikan oleh investor karena mereka lebih berfokus pada bagaimaa pihak manajemen perusahaan menggunakan utang dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai tambah bagi nilai perusahaan (Padmayanti et al., 2019:70).

Sementara itu, dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan mematuhi kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan, serta menjalankan sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam kaitannya dengan *financial leverage,* praktiktata kelola perusahaan yang baik diharapkan berperan penting dalam membentuk kebjiakan *financial leverage* perusahaan dan pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika jumlah komisaris independent relative sedikit dibandingkan dengan pemangku kepentingan yang lain, hal ini dapat mengurangi efektivitas untuk melaksanakan fungsi pengawasan. Karena, keberadaan mereka secara sepenuhnya belum mendominasi setiap keputusan yang diambil oleh dewan komisaris secara keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dinamika kekuasaan dan hubungan dengan manajemen perusahaan dapat mempengaruhi keberhasilan komisaris independent dalam mempengaruhi kebijakan *financial leverage* (Indarto & Purwanto, 2023:11).

Pernyataan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indarto & Purwanto (2023) dan Padmayanti et al., (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independent tidak terdapat pengaruh atau tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial leverage* terhadap nilai perusahaan.

### Kemampuan *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Dari hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) (tabel 25) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,257 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,799 > 0,05 dengan demikian menujukkan bahwa **H6** ditolak, dan **Ho** diterima. Sehingga dapat disimpulkan yang menujukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independent tidak terdapat pengaruh atau tidak dapat memoderasi hubungan antara Profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Tidak berpengaruhnya hasil penelitian ini, sebab menurut teori stakeholder menjelaskan bahwa pihak-pihak yang terkait dalam stakeholders antara lain pemegang saham, kreditor, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Prinsip *good corporate governance* menjelaskan masing-masing jenis pemangku kepentingan berdasasrkan fungsi dan perannya. Apabila proporsi dewan komisaris indepeden yang lebih sedikit dibandingkan kepentingan yang lain, maka permintaan saham akan semakin sedikit maka dengan hal itu akan semakin sedikit pula pendapatan yang diperoleh perusahaan, dikarenakan investor merasa kurang percaya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Salah satu alasan yang lain yaiti bahwa dalam beberapa perusahaan, mekanisme *Good Corporate Governance* seperti halnya dengan keberadaan dewan komisaris independent seringkali hanya dipandang sebagai tampilan yang harus dipenuhi dan tampak di perusahaan. Namun, implementasi yang sebenarnya dalam praktik di perusahaan tidak selalu terjadi dengan baik. Sehingga manfaat yang dihasilkan tidak tercapai dengan optimal. Akibatnya akan berdampak pada upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penerapan *Good Corporate Governance* menjadi terbatas atau tidak maksimal (Purnamasari & Muhfidah, 2018:78).

Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnamasari & Muhfidah (2018) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak terdapat pengaruh atau tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padmayanti et al., (2019) dan Chaidir et al., (2022) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independent terdapat pengaruh atau mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

# BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Kebijakan Dividen, *Financial Leverage*, dan Profitabilitas dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. *Financial Leverage* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independent tidak dapat berpengaruh atau tidak mampu memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
5. *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independent tidak dapat berpengaruh atau tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
6. *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independent tidak dapat berpengaruh atau tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

## Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menerapkan dan menggunakan dewan komsaris independent sebagai dewan yang berperan sebagai pengawas di dalam perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan di perusahaan yang mana dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan pula, dan bukan hanya untuk memenuhi peraturan dan sebagai tampilan di perusahaan saja tetapi tidak diterapkan dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah dan mempertimbangkan penggunaan variabel lain, baik variabel indepeden, variabel kontrol, dan variabel moderasi lain, misalnya dari proksi *Good Corporate Governance* (GCG) yang lain, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ekternal audit, yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Syarat adanya tata kelola yang baik dengan adanya *Good Corporate Governance* diharapkan mampu melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan dapat menarik investor agar tertarik untuk berinvestasi sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, dapat mempertimbangkan perluasan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dengan melibatkan sektor lain seperti pada sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga akan memperoleh lebih banyak data untuk dapat dianalisis serta memakai rentang waktu observasi yang lebih panjang.
3. Bagi Investor, diharapkan mampu dapat melihat kinerja keuangan dan nilai suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. sebab semakin baik kinerja keuangan dan nilai suatu perusahaan tersebut maka akan semakin menujukkan tinggi dan rendahnya pendapatan laba, dividen, yang nantinya akan diperoleh inevstor.